

Implementasi Ruang Ekspresif pada Komplek Rehabilitasi Gangguan Jiwa untuk Mengoptimalkan Terapi Seni di Kabupaten Malang

Ahmad Mahfudz¹, Siti Azizah², Dian P.E. Laksmiyanti³

^{1,2,3} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Indonesia

Email: mahfud97ars@gmail.com

Abstract. *In the context of an ever-evolving society, increasing needs, and increasingly complex lifestyles, the level of stress and depression in the community, including in East Java Province which ranks second in Indonesia, is high. Art therapy is recognized as an effective alternative in helping to treat mental disorders, increasing self-awareness, self-confidence, and social skills. The aim of this research is to propose a design for an expressive space for patients with mental disorders using the concept of an expressive space with Mural media and providing art therapy facilities for communal art activities. The research method used was descriptive with a case study approach in Malang Regency, East Java, Indonesia. Data were obtained through direct observation at several art therapy places in Malang Regency and interviews with art therapy practitioners. This study concludes that the implementation of the concept of an expressive space with Mural media and communal art activities can help patients with mental disorders to express themselves, increase self-confidence, and reduce levels of stress and depression. In designing the therapy room, orientation towards the surrounding natural landscape can help create a better relaxation atmosphere for patients with mental disorders. Therefore, special attention is needed in designing an expressive art therapy space for patients with mental disorders by considering the concept of an expressive space, Mural media, and communal art activities.*

Keywords: *Mental health rehabilitation, Art therapy, Expressive space*

Abstrak. *Dalam konteks masyarakat yang terus berkembang, kebutuhan yang meningkat, serta gaya hidup yang semakin kompleks, tingkat stres dan depresi pada masyarakat, termasuk di Provinsi Jawa Timur yang menempati posisi kedua di Indonesia. Terapi seni diakui sebagai alternatif yang efektif dalam membantu pemulihan penderita gangguan jiwa, meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Tujuan penelitian ini adalah memberikan usulan desain ruang ekspresif bagi penderita gangguan jiwa dengan memanfaatkan konsep ruang ekspresif dengan media Mural dan menyediakan fasilitas terapi seni untuk berkegiatan seni secara komunal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia. Data diperoleh melalui observasi langsung pada beberapa tempat terapi seni di Kabupaten Malang dan wawancara dengan praktisi terapi seni. Penelitian ini menghasilkan implementasi konsep Ruang Ekspresif dengan media Mural dan kegiatan seni secara komunal dapat membantu penderita gangguan jiwa dalam mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengurangi tingkat stres dan depresi. Dalam usulan desain ruang, orientasi ruang ke arah pemandangan alam sekitar dapat membantu menciptakan suasana relaksasi yang lebih baik bagi penderita gangguan jiwa. Oleh karena itu, perhatian khusus diperlukan dalam merancang ruang terapi seni yang ekspresif bagi penderita gangguan jiwa dengan mempertimbangkan konsep Ruang Ekspresif, media Mural, dan kegiatan seni secara komunal.*

Kata kunci: *Rehabilitasi gangguan jiwa, Terapi seni, Ruang ekspresif*

1. Latar Belakang

Masalah kesehatan jiwa semakin menjadi perhatian penting di Jawa Timur karena tingkat stres dan depresi pada masyarakat semakin meningkat seiring dengan kebutuhan yang semakin kompleks dan gaya hidup yang berkembang. Terapi seni telah diakui sebagai alternatif yang efektif dalam membantu pemulihan penderita gangguan jiwa.

Terapi seni dapat meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial bagi penderita gangguan jiwa. Namun, setiap jenis gangguan memiliki tingkatan yang berbeda dan memerlukan terapi seni yang sesuai untuk membantu pemulihan penderita. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa jenis gangguan jiwa yang diprioritaskan, yaitu depresi, skizofrenia, bipolar, pecandu obat-obatan, dan masalah psikososial. Merujuk pada Hertinjung dkk.,(2020) dan Kamaruddin (2022), berikut klasifikasi terapi yang tepat untuk setiap jenis gangguan jiwa yang diperlukan dalam rehabilitasi: (a) Depresi, terapi seni yang cocok untuk penderita depresi adalah terapi seni ekspresif, seperti melukis dan menulis. Terapi seni ekspresif membantu penderita untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya melalui media seni, sehingga dapat membantu mengurangi gejala depresi. (b) Skizofrenia, terapi seni yang cocok untuk penderita skizofrenia adalah seni terapi visual, seperti seni lukis dan seni patung. Seni visual dapat membantu penderita untuk mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan sosial, dan berpikir abstrak. (c) Bipolar, terapi seni yang cocok untuk penderita bipolar adalah seni terapi musik. Seni terapi musik dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental penderita bipolar. (d) Masalah psikososial, terapi seni yang cocok untuk masalah psikososial adalah terapi seni musik dan tari. Terapi seni musik dan tari dapat membantu penderita untuk mengungkapkan perasaan mereka dan meningkatkan keterampilan sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan usulan implementasi konsep ruang ekspresif dengan media mural dan menyediakan fasilitas terapi seni untuk berkegiatan seni secara komunal bagi penderita gangguan jiwa di Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Hidayat (2022) mengemukakan bahwa Terapi seni bertujuan untuk membantu pasien mengungkapkan emosi dan perasaan yang mendalam melalui media seni. Seni mampu menjelaskan pengalaman batin yang pada dasarnya lebih bersifat naluriyah dan sebagai bentuk komunikasi antara pasien dan terapis menjelaskan bahwa terapi seni adalah perpaduan antara seni dan psikologi . Aspek seni rupa juga penting dalam definisi dan ruang lingkup terapi seni. Joseph dkk (2018) juga mengemukakan bahwa tujuan terapi seni bukanlah untuk menghasilkan karya seni yang berestetik atau untuk melatih pasien menjadi seniman, melainkan untuk membantu pasien merasa lebih nyaman dengan diri mereka sendiri dan meningkatkan kesehatan mental mereka.

Hallala (2013) mengemukakan bahwa Ruang Ekspresif dalam desain arsitektur merujuk pada ruang yang dirancang dengan mempertimbangkan pengalaman penghuninya, memiliki nilai estetika yang tinggi, dan mampu mengundang refleksi. Selain itu, Ruang ekspresif juga dapat mengekspresikan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh arsitek, seperti keindahan, kesederhanaan, atau bahkan kompleksitas. Ruang ekspresif memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, ruang ini mampu mengundang penghuninya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kedua, ruang ini dapat mengekspresikan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh arsitek. Ketiga, ruang ini mampu memberikan pengalaman yang mendalam dan mengundang refleksi.

Beberapa teori ilmiah yang dapat mendukung penerapan konsep ruang ekspresif dalam kompleks rehabilitasi gangguan jiwa adalah sebagai berikut:

(a) **Warna dan tekstur:** **Warna dan tekstur** dapat memengaruhi suasana hati dan emosi seseorang melalui stimulasi visual yang diterima oleh otak (de Gelder dkk., 2015). Warna-warna yang tenang seperti biru dan hijau dapat membantu menenangkan pikiran dan mengurangi kecemasan (Danker, 2017). Sedangkan tekstur yang menyenangkan untuk dipegang dan dilihat dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan kepuasan penghuni ruangan (Sari dkk., 2022);

(b) **Pencahayaannya alami dan buatan:** Penelitian menunjukkan bahwa paparan cahaya alami dapat mempengaruhi jam biologis tubuh dan merangsang produksi hormon serotonin yang membantu meningkatkan suasana hati dan mengurangi stres (Mendoza, 2019). Sementara itu, pencahayaan buatan dapat membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan kebutuhan psikologis penghuni ruangan (Viollita & Ratniarsih, 2020);

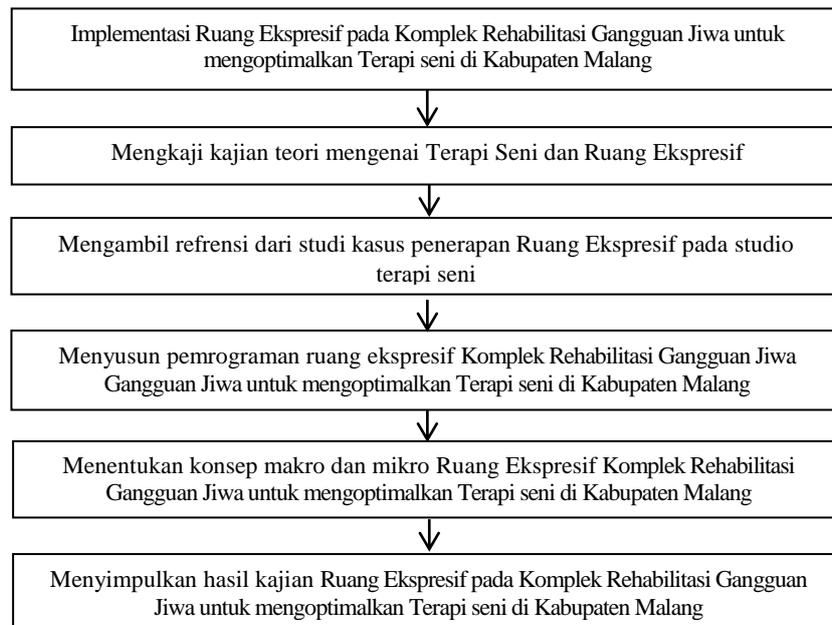
(c) **Ruangan terbuka dan teratur:** Ruang terbuka dan teratur dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan produktivitas penghuni ruangan (Atika & Poedjioetami, 2022). Penghuni dapat lebih mudah bergerak dan melakukan aktivitas di ruangan yang memiliki ruang gerak yang cukup dan teratur.

(d) **Keterhubungan dengan alam:** Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan alam dan lingkungan hijau dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental (Gea, 2011);

(e) **Kebutuhan akan ruang sehat**, juga harus diperhatikan dengan pemberian pencahayaan alami yang cukup sesuai dengan aktivitas yang ada di ruangan tersebut, memberikan Sirkulasi udara bersih dengan menggunakan memaksimalkan *Air Change Per Hour*, atau menggunakan AC dengan HEPA Filter, meminimalkan sumber polutan, memperhatikan kenyamanan spasial dan memperhatikan tingkat kebisingan (Laksmiyanti dkk., 2020).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Jenis data dan sumber: (1) Data Primer. Adalah data yang diperoleh sendiri melalui wawancara dan survey secara langsung, antara lain: (a) Kondisi tapak dari lahan yang berada di Jl. KH Malik, Kecamatan Kedungkandang, Kabupaten Malang. (b) Studi kasus lapangan terkait konsep ruang terapi Rumah Sakit Jiwa Menur. (2) Data Sekunder. Merupakan data yang sebelumnya sudah ada, bisa diperoleh dari buku, internet, atau literatur lainnya yang berkaitan dengan Komplek Rehabilitasi Gangguan Jiwa dengan pendekatan Terapi seni di Kabupaten Malang. Beberapa diantaranya : (a) Studi literatur terkait konsep ruang *Terra Cotta Studio* di Vietnam, (b) Studi literatur terkait konsep ruang *The Little Art Studio* di Amerika Serikat.



Gambar 1. Bagan metodologi

3. Pembahasan

3. 1. Studi Kasus

Hasil dari pembagian Studi Kasus menjadi dua jenis, yakni studi kasus lapangan dan studi kasus literatur. Melalui studi kasus lapangan, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai kejadian yang terjadi di lapangan, sehingga dapat dijadikan referensi yang relevan dalam penyusunan karya ilmiah. Studi kasus literatur adalah metode penelitian dengan menggunakan sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik tertentu melalui berbagai media seperti internet atau buku. Terdapat tiga studi kasus yang dipilih, yaitu: (1) Ruang Terapi Rumah Sakit Jiwa Menur di Surabaya dengan mengaplikasikan warna cerah pada dinding ruangan meski terlihat begitu mencolok (**Gambar 2**), (2) *Terra Cotta Studio* di Vietnam dengan adaptasi kebutuhan sirkulasi udara yang baik untuk membantu pengeringan tembikar, penempatan rak-rak disekeliling ruang bisa menjadi ornamen yang fungsional, serta material bata tanah liat sebagai representasi dari studio tembikar (**Gambar 3**), (3) *The Little Art Studio* di Amerika Serikat dengan memiliki orientasi yang menarik pada lansekap sekitar menjadi relaksasi sehingga membantu dalam menuangkan gagasan melukis, dan dinding polos seakan menjadi background dari berbagai karya seni yang kompleks (**Gambar 4**).



Gambar 2. (kiri) Layout Ruang Terapi RSJ; (kanan) Ruang Terapi RSJ Menur



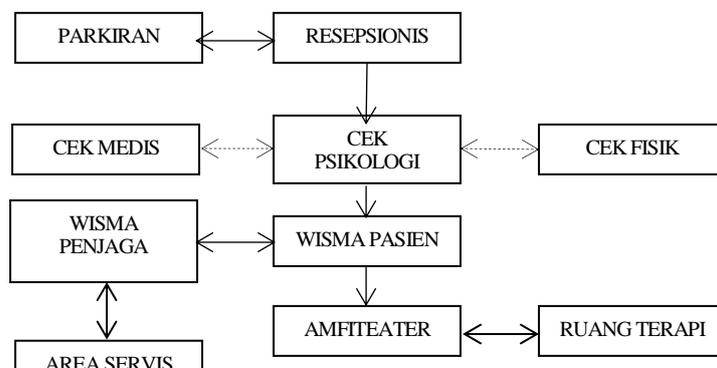
Gambar 3. (kiri) Lantai 1 Terra Cotta Studio; (kanan) Lantai 1 Terra Cotta Studio



Gambar 4. Interior The Little Art Studio

3.2. Pemrograman Ruang

Metode penyusunan ruang yang didapat dari perhitungan berdasarkan analisis kebutuhan ruang. Dalam konteks ini, alur pengunjung merujuk pada cara pasien datang dan bergerak di dalam ruang, dengan tujuan untuk memaksimalkan efisiensi dan kenyamanan pengunjung. Metode penyusunan ruang yang didapat dari perhitungan berdasarkan analisis kebutuhan ruang ini mempertimbangkan faktor-faktor seperti kebutuhan pasien, lokasi yang strategis, serta keterjangkauan dan kenyamanan pengunjung.



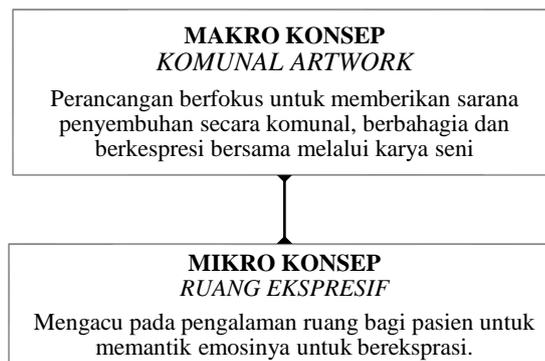
Gambar 5. Alur Pasien Rehabilitasi

Kebutuhan ruang pada desain galeri seni dan budaya osing ditunjukkan pada tabel di bawah ini beserta besaran ruangnya (**Tabel 1**).

Tabel 1. Tabel Program Ruang

KOMPLEK REHABILITASI GANGGUAN JIWA	
Parkiran	1750 m ²
Resepsionis	70 m ²
Ruang Cek Psikologi	50 m ²
Ruang Cek Medis	50 m ²
Ruang Cek Fisik	50 m ²
Wisma Pasien	1600 m ²
Amfiteater	314 m ²
Ruang Terapi	750 m ²
Wisma Penjaga	130 m ²
Area Servis	410 m ²

3.3. Konsep Arsitektural



Gambar 6. Konsep Arsitektural

Konsep Makro untuk Komplek Rehabilitasi Gangguan Jiwa dengan pendekatan Terapi seni di Kabupaten Malang yaitu Komunal Artwork yaitu perancangan yang difokuskan untuk memberikan sarana penyembuhan secara komunal, berbahagia, dan berekspresi bersama melalui karya seni. Artinya, kompleks rehabilitasi ini didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan pasien untuk berinteraksi dengan orang lain dan berkarya seni bersama-sama. Hal ini dapat membantu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan rasa kebersamaan, yang merupakan faktor penting dalam proses penyembuhan. Sementara itu, Konsep Mikro yaitu ekspresif, mengacu pada pengalaman ruang bagi pasien untuk menuangkan emosinya melalui kegiatan seni. Dalam ruang yang didesain secara ekspresif, pasien dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas melalui seni, sehingga dapat membantu mereka untuk mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu proses penyembuhan secara keseluruhan. Serta orientasi ruang pada lansekap sekitar. Hal ini dapat membantu menciptakan

suasana yang lebih tenang dan menyenangkan, serta membantu pasien untuk merasa lebih terhubung dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

3.4. Hasil Rancangan

Ampiteater menjadi area terpusat dari kompleks difungsikan sebagai tempat senam serta pertunjukan seni bagi penghuni kompleks rehabilitasi sehingga meningkatkan kemampuan sosial penderita (**Gambar 7**).



Gambar 7. Ampiteater

Warna-warna yang tenang seperti biru dan hijau pada furniture dapat membantu menenangkan pikiran dan mengurangi kecemasan serta memberikan kesan menonjol dari tekstur kayu yang dominan (**Gambar 8**).



Gambar 8. Warna furniture

Pemanfaatan Mural dengan tema tertentu di aplikasikan pada dinding Koridor, dengan rekasa pencahayaan menggunakan lampu strip pada sisi atas dan bawah agar mural terlihat lebih menonjol dan bisa menjadi pemantik keinginan untuk melukis (**Gambar 9**).



Gambar 9. Mural koridor

Rak persegi yang berisi tembikar menjadi ornamen sebagai bentuk apresiasi kepada karya pasien selain sebagai penghias sudut ruang. Fungsi ruangan yang jelas dapat membantu mengurangi kebingungan dan kecemasan penghuni ruangan (**Gambar 10**).



Gambar 10. Rak Tembikar

Tekstur bata merah gelap selain menjadi representasi dari tembikar juga menjadi background dari karya seni yang dipajang yang cenderung berwarna coklat muda (**Gambar 11**).



Gambar 11. Tekstur bata merah gelap

Struktur Atap dengan gaya yang ekspresif sebagai representasi gerakan tari sehingga menjadi pematik untuk bergerak menari (**Gambar 12**).



Gambar 12. Struktur Atap Dinamis

Orientasi ke lansekap menciptakan keterhubungan dengan alam sehingga dapat membantu memperbaiki suasana hati dan mengurangi kecemasan penghuni ruangan (**Gambar 13**).



Gambar 13. Oreintasi ke lansekap

4. Kesimpulan

Dalam rehabilitasi gangguan jiwa, terapi seni dan ruang ekspresif bisa menjadi alternatif yang efektif dalam membantu pemulihan pasien. Terapi ini memanfaatkan ekspresi kreatif melalui seni dan permainan sebagai sarana terapi, yang dapat membantu pasien mengurangi stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan verbal mereka. Penggunaan warna toska, desain yang dinamis, atau ornamen hasil karya dalam rekayasa ruang dapat memicu emosi pasien dan membantu dalam proses penyembuhan. Terapi seni juga dapat membantu pasien dalam mengungkapkan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal dan mengurangi isolasi sosial. Meskipun terapi seni dan ruang ekspresif masih memerlukan penelitian lebih lanjut, namun telah terbukti memiliki potensi untuk membantu mempercepat pemulihan pasien dengan gangguan jiwa dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, terapi seni dan ruang ekspresif harus dianggap sebagai bagian penting dari program rehabilitasi jiwa yang komprehensif.

Refrensi

- Atika, F. A., & Poedjioetami, E. (2022). Creative Placemaking Pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, Untuk Memperkuat Karakter Dan Identitas Tempat. *Jurnal Arsitektur*, 6(1), 133–148.
- Danker, S. (2017). Using Positive Visual Distractions and Color in Healthcare Settings to Reduce Patient Stress & Increase Patient Satisfactions. *Master of Architecture, Philadelphia University*. https://ijp.mums.ac.ir/?_action=articleInfo&article=3204
- de Gelder, B., Tamietto, M., Pegna, A. J., & van den Stock, J. (2015). Visual imagery influences brain responses to visual stimulation in bilateral cortical blindness. *Cortex*, 72, 15–26. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S001094521400375X>
- Gea, A. A. (2011). Environmental Stress: Usaha Mengatasi Stress yang Bersumber dari Lingkungan. *Humaniora*, 2(1), 874–884.
- Hallala, M. (2013). *Konsep Perencanaan Dan Perancangan Graphic Design Courtyard Surakarta Sebagai Ruang Ekspresif Yang Dapat Mengembangkan Inspirasi Berkarya, Pemasaran, Dan Apresiasi Dunia Desain Grafis*. file:///C:/Users/user/Downloads/COVER.pdf
- Hertjung, W. S., & Mardani, E. D. (2020). Terapi Seni untuk Meningkatkan Kebahagiaan Pasien Skizofrenia RSJ yang Menjalani Rehabilitasi. *Prosiding University Research Colloquium*, 84–89.
- Hidayat, A. A. (2022). *Khazanah Terapi Komplementer-Alternatif: Telusur Intervensi Pengobatan Pelengkap Non-Medis*. Nuansa Cendekia.
- Joseph, M. C., Satiadarma, M. P., & Koesma, R. E. (2018). Penerapan terapi seni dalam mengurangi kecemasan pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 77–87. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/1620>
- Kamaruddin, M. S. Bin. (2022). *Pendekatan Terapi Seni Dalam Meneroka Kes Kaunseling Psikososial: Satu Kajian Kes*. 54.
- Laksmiyanti, D. P. E., Nareswaranandya, N., & Hidayat, M. J. (2020). Persepsi Masyarakat Awam Terhadap Standar Desain Dan Kesiapan New-Normal Pada Bioskop Di Indonesia. *Modul*, 21(2), 134–141. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/40037>

- Mendoza, J. (2019). Circadian insights into the biology of depression: Symptoms, treatments and animal models. *Behavioural brain research*, 376, 112–186.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0166432819301962>
- Sari, W. E., Gunawan, Y., Ariningsih, P. K., & Andoni, H. (2022). Pengaruh Warna dan Tekstur pada Ruang terhadap Persepsi Termal secara Adaptif dengan Teknologi Virtual Reality. 22(1), 42–50.
- Viollita, Y. G., & Ratniarsih, I. (2020). Rancangan Futuristik Pada Bentuk Bangunan, Ruang Dan Interior Pusat Pengembangan Desain Digital Di Surabaya. *Jurnal Arsitektur ITATS*, 1(2), 117–126.

Halaman ini sengaja dikosongkan